**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang terjadi di negara berkembang dan menyebabkan peningkatan mortalitas dan malnutrisi terutama pada bayi dan anak-anak. Kasus diare menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia karena sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) dan sering menyebabkan kematian pada anak di bawah lima tahun **(**Lesmana, S.D., dkk, 2012). Diare merupakan defekasi encer lebih dari tiga kali sehari, dengan atau tanpa darah dan/atau lendir dalam feses, sedangkan diare akut sendiri didefinisikan dengan diare yang terjadi secara mendadak pada bayi dan anak yang sebelumnya sehat (Sodikin, 2011).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan, dua faktor yang sangat dominan adalah sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama perilaku manusia, apabila faktor lingkungan yang tidak sehat karena tercemar bakteri atau virus serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka akan meningkatkan kejadian penyakit diare terutama pada balita (Depkes RI, 2005).

Secara global setiap tahunnya ada sekitar 2 miliar kasus diare dengan angka kematian 1.5 juta pertahun. Anak-anak usia dibawah 3 tahun di negara berkembang rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun (WHO, 2009).

Salah satu langkah dalam pencapaian target *Millenium Development Goals* (MDG’s) tujuan yang ke-4 adalah menurunkan kematian anak menjadi 2/3 bagian dari tahun 1990 sampai pada 2015. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat untuk menurunkan angka kematiannya (Kemenkes, 2011). Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia angka kejadian diare pada tahun 2010 dengan jumlah penderita 4204 dan kematian sebanyak 73 orang. Prevalensi diare dilihat per kelompok umur tersebar di semua kelompok umur yang tertinggi terdeteksi pada balita yaitu 16,7% dan berdasarkan jenis kelamin prevalensi laki-laki dan perempuan hampir sama, yaitu 8,9% pada laki-laki dan 9,1% pada perempuan.

Angka penderita diare pada anak di Surabaya juga meningkat secara signifikan. Tiga bulan pertama pada tahun 2012 ini sudah tercatat 16 ribu orang terserang diare. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak lima ribu penderita adalah berada pada umur balita (Hajji, Ayu Rosyidah Yaumil, 2013).

Menurut Dinkes Ponorogo (2008), kejadian diare pada balita secara proposional lebih banyak dibandingkan kejadian diare pada seluruh golongan umur yaitu sebesar 55 persen. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo tahun 2012 di Kecamatan Ngrayun balita yang mengalami diare sebanyak 231 anak atau 15,50% dari total balita yang terkena diare sebanyak 1490 anak, dan jumlah tersebut menduduki urutan pertama, sedangkan untuk Kecamatan Jetis balita yang mengalami diare sebanyak 104 anak atau 6,97% dan menduduki urutan kedua dan di Kecamatan Kauman menduduki urutan ketiga yaitu sebanyak 93 anak yang mengalami diare atau 6,24%.

 Penyakit diare akut lebih sering terjadi pada bayi daripada anak yang lebih besar. Perbandingan kejadi diare akut antara anak laki-laki hampir sama dengan anak perempuan. Penularan penyakit diare adalah secara fekal-oral, yaitu melalui makanan ataupun minuman yang sudah tercemar. Prevalensi yang tinggi dari penyakit diare di negara berkembang seperti Indonesia merupakan kombinasi dari sumber air tercemar dan kekurangan protein kalori yang menyebabkan turunnya daya tahan tubuh (Sodikin, 2011).

Angka kesakitan diare pada balita bisa disebabkan dari faktor ibu dalam penatalaksanaan diare yang belum benar, hal ini karena dari faktor ibu sebagai orang yang selalu dekat dan memelihara kesehatan anak dan memberi makan, penyebab mayoritas adalah masalah lingkungan yang kurang sehat, sisanya akibat pola makan yang kurang teratur (Anggriani, 2008 dalam Jayanti, 2009).Diare disebabkan beberapa faktor antara lain status gizi, infeksi, makanan yang terkontaminasi, lingkungan dan tangan yang terkontaminasi. Diare juga disebabkan oleh kuman Escerichia Coli yang tertelan, terutama kuman dari tinja, hal ini sering terjadi akibat kurangnya pengetahuan dalam pemanfaatan jamban, kebersihan perorangan dan lingkungan serta tidak diberikannya Air Susu Ibu karena terbukti, anak-anak yang diberi Air Susu Ibu jarang terserang diare (Herriany, 2004 dalam Jayanti, 2009).

Ibu sangat berperan penting dalam usaha pencegahan dan penanganan daire pada balita. Peran ibu ini menjadi sangat penting karena di dalam merawat anaknya, ibu seringkali berperan sebagai pelaksana dan pembuat keputusan dalam pengasuhan anak, yaitu dalam hal memberi makan, memberi perawatan kesehatan dan penyakit, memberi stimulasi mental, dengan demikian bila ibu berperilaku baik mengenai diare, ibu sebagai pelaksana dan pembuat keputusan dalam pengasuhan, diharapkan dapat memberikan pencegahan dan pertolongan pertama pada diare dengan baik sehingga dapat menurunkan kejadian diare pada anak (Sadikin, Hartaniah, 2008).

Sebagian ibu jika anaknya terkena diare menganggapnya merupakan hal biasa dan tak terlalu dikuatirkan padahal banyak efek yang akan berdampak buruk pada balita. Efek jangka pendek diare menyebabkan anak dehidrasi kerena kehilangan berbagai ion penting dalam tubuh seperti natrium dan kalium, selain itu diare menyebabkan anak kehilangan selera makan dan tidak mau makan karena badannya sudah lemah dan lemas. Bila anak dibiarkan tidak mau makan maka tanpa disadari hal tersebut akan berdampak pada tumbuh kembang sang anak. Efek jangka panjang diare adalah terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak, proses kematangan otak dan akan membuat anak cenderung apatis dan kurang aktif. Hal ini terjadi karena nutrisi yang hilang dari tubuh anak tidak mengalami *recovery*, anak membutuhkan tambahan nutrisi cadangan zat gizi yang hilang ketika diare dan nutrisi untuk aktivitas kesehariannya (Sitompul, Desrina, 2012).

Salah satu bentuk perilaku yang efektif dan efisien dalam upaya pencegahan pencemaran adalah mencuci tangan dengan sabun. Menghindari agar tidak tertular, biasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan harian (Karel, 2005 dalam Jayanti, 2009). Perilaku orang tua yang menangani makanan merupakan salah satu faktor penting dalam kasus diare pada balita (RR & RA, 2005 dalam Jayanti 2009). Berdasarkan hal diatas, sangat penting menjaga kebersihan makanan dan minuman, baik sebelum atau sesudah diolah. Pencegahan diare pada balita atau anak dapat dilakukan dengan memberikan Air Susu Ibu, menggunakan jamban tertutup dan membuang tinja bayi secara baik dan benar, mengkonsumsi makanan yang bersih dan sehat, dan menjaga kebersihan rumah dan lingkungan (Herry, 2005 dalam Jayanti, 2009).

Berdasarkan uraian diatasa, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti bagaimana hubungan perilaku ibu dalam pencegahan dengan kejadian diare pada balita di Posyandu Desa Turi wilayah kerja Puskesmas Jetis Ponorogo.

* 1. **Tujuan Penelitian**
		1. **Tujuan Umum**

Mengetahui bagaimana hubungan perilaku ibu dalam pencegahan dengan kejadian diare pada balita di Posyandu Desa Turi wilayah kerja Puskesmas Jetis Ponorogo.

* + 1. **Tujuan Khusus**
1. Mengidentifikasi perilaku ibu dalam pencegahan diare di Posyandu Desa Turi wilayah kerja Puskesmas Jetis Ponorogo.
2. Mengidentifikasi kejadian diare pada balita di Posyandu Desa Turi wilayah kerja Puskesmas Jetis Ponorogo.
3. Menganalisa hubungan perilaku ibu dalam pencegahan dengan kejadian diare pada balita di Posyandu Desa Turi wilayah kerja Puskesmas Jetis Ponorogo.
	1. **Manfaat**
		1. **Manfaat Teoritis**
4. IPTEK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan teknologi untuk dijadikan sebagai pertimbangan dan pengembangan ilmu keperawatan yang terkait dengan masalah-masalah kesehatan anak.

1. Institusi (Fakultas Ilomu Kesehatan)

Bagi dunia pendidikan keperawatan khususnya Institusi Prodi D III Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk pengembangan ilmu dan teori keperawatan khususnya mata kuliah anak.

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita.

* + 1. **Manfaat Praktis**
1. Responden

Responden mendapatkan informasi,tentang hubungan perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada anak, sehingga ia akan memperbaiki perilakunya terutama perilaku dalam memberikan ASI eksklusif pada balitanya.

1. Perkembangan Ilmu Keperawatan

Bagi perkembangan ilmu keperawatan dapat dijadikan penelitian lebih lanjut sebagai dasar untuk pemberian informasi.

1. Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perlaku ibu dalam pencegahan diare dan kejadian diare di desa Turi sehingga petugas kesehatan akan memberilakan tindakan lanjutan, misalnya penyuluhan tentang perilaku pencegahan diare, manfaat ASI, dll.

* 1. **Keaslian Penelitian**

Berikut merupakan penelitian yang berkaitan dengan diare pada balita:

1. Sukma (2006), meneliti tentang “Hubungan antara Persepsi Ibu tentang Diare dengan Sikap Ibu dalam Pencegahan Diare pada Balita”. Dari hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara persepsi ibu tentang diare dengan sikap ibu dalam pencegahan diare pada balita memiliki tingkat keeratan 0,44 yaitu hubungan yang sedang. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan desain korelatif dan populasi yaitu seluruh ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun, sedangkan perbedaanya terletak pada variabel penelitian dan lokasi penelitian.
2. Susanti (2012), meneliti tentang “Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Higiene Makanan dengan Kejadian Diare pada Balita”. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Delima RSUD Dr. Harjono Ponorogo menunjukkan ada hubungan antara perilaku ibu dalam menjaga hygiene makanan dengan kejadian diare pada balita. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan desain korelatif dan variabel dependen, sedangkan perbedaannya terletak pada populasi, variabel independen dan lokasi penelitian.
3. Hikmawati, Rifiana (2012), meneliti tentang “Hubungan Perilaku Ibu dalam Penggunaan Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Balita”. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Delima RSUD Dr. Harjono Ponorogo menunjukkan ada hubungan antara perilaku ibu dalam penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada balita. Persamaaam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan desain korelatif dan variabel dependen, sedangkan perbedaannya terletak pada populasi, variabel independen dan lokasi penelitian.